

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa moderen. Film hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang populer, film adalah suatu produk kebudayaan yang sering dikemas untuk dijadikan sebagai komoditi dagang, karena itu film dikemas untuk dikonsumsi massa dalam jumlah yang sangat besar, film adalah potret kehidupan masyarakat dimana film itu dibuat dan selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memroyeksikan kedalam layar.

Film merupakan media massa yang tidak terbatas pada ruang lingkupnya. Hal ini dipengaruhi unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan. Menurut Alex Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi, film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linier. Dalam artian, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasar muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat (Sobur, 2003:127).

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses

elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

(UU RI NO.8 Tahun 1992 Pasal 1 No 1)

Film pun dikelompokkan pada empat jenis film (Effendy, 2004: 210) yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun. Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik mengandung nilai berita. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan yang berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan. Film dokumenter adalah film hasil interpretasi pribadi atau pembuatnya mengenai kenyataan itu. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, menggunakan karakter kartun.

Film dokumenter, tidak seperti halnya film fiksi (cerita), merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Definisi “dokumenter” sendiri selalu berubah sejalan dengan perkembangan film dokumenter dari masa ke masa. Sejak era film bisu, film dokumenter berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin bervariasi. Inovasi teknologi kamera dan suara memiliki peran penting bagi perkembangan film dokumenter. Sejak awalnya, film dokumenter hanya mengacu pada produksi yang menggunakan format film (seluloid) namun selanjutnya berkembang hingga kini menggunakan format video (digital).

film lebih cenderung mengelompok dari pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata serta dapat dirasakan dampaknya oleh penonton, sehingga lebih dekat dengan gaya film seperti unsur *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Menurut Bill Nichols klasifikasi tipe-tipe film dokumenter yaitu (Nichols, 2001:76) :

1. Tipe Expository.

Tipe ini berupa narasi (*voice over*) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot serta dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi.

2. Tipe Observational.

Film dokumenter *observational* merupakan film yang filmmaker-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini juga menolak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung.

3. Tipe Interactive.

Tipe dokumenter ini menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*, pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter *interactive* adalah wawancara, terutama

dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film).

4. Tipe Reflexive.

Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk membuka 'kebenaran' lebih lebar kepada penontonnya.

5. Tipe Performative.

Tipe film dokumenter ini pada satu sisi justru mengalihkan perhatian penonton dari 'dunia' yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan 'dunia' dalam film secara tidak langsung. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwanya secara lebih subjektif, lebih ekspresif, lebih stylistik, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya.

6. Tipe Poetic.

Film dokumenter tipe ini cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (individual characters) dan peristiwa yang harus dikembangkan.

Umumnya, film ditonton untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terdapat kandungan fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Beberapa fungsi utamanya dalam film dokumenter (Rabiger, Michael. 1998: 3-6) ada 9 fungsi. Dokumenter dan waktu adalah fungsi yang biasanya menampilkan masa lalu atau

masa kini. Bisa juga ditampilkan untuk meramalkan masa depan. Dokumenter sebagai penanganan kreatif atas realitas adalah fungsi yang berbentuk non fiksi seperti alam, ilmu pengetahuan, cerita tentang perjalanan, industri, pendidikan, dan bahkan film untuk kepentingan promosi. Fungsi dokumenter untuk mengani masalah sosial yaitu dokumenter digunakan sebagai perhatian pada kualitas sosial dan keadilan kehidupan bermasyarakat, biasanya merujuk kepada dimensi moral dan etika, yang akan meneliti kembali penataan kehidupan masyarakat dan lebih jauh lagi mengenai kesadaran manusia. Dokumenter sebagai individualitas dan cara pandang adalah yang menghadirkan keterlibatan kondisi manusia yang segar, unik dan memikat. Dokumenter juga sebagai cerita yang terorganisir. Artinya, mampu menyajikan cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, penekanan-penekanan melalui narasi dan sudut pandang yang lengkap. Dokumenter sebagai rentang bentuk yang artinya dapat terkontrol dan melalui perenungan, spontan, puitis, observatif, memuat komentar atau bahkan tidak ada narasi sama sekali, interograsi subjek, bahkan menyergap atau menangkap subjek. Dapat memaksa atau meminta, menggunakan kata-kata, gambar, musik atau perilaku manusia. Dokumenter berfungsi untuk ketelitian melihat situasi yang ada berhadapan dengan kenyataan sesungguhnya. Dokumenter juga bisa sebagai sebuah bentuk seni sosial. Yang tujuannya, mengarahkan kepada penonton pengalaman-pengalaman pembuatnya dalam perjuangannya untuk memahami setiap kejadian khusus yang tengah terjadi.

Dengan adanya perkembangan kebudayaan perfilman, film dokumenter tidak lagi menjadi hal yang disisihkan. Namun dapat bersaing secara kuat dengan film-film berjenis fiksi. Anak-anak adalah karakter yang populer dalam industri perfilman

di Indonesia. Namun demikian tidak banyak naskah akademik yang secara langsung membahas penggambaran anak-anak dalam film anak-anak di Indonesia.

Anak-anak adalah karakter yang populer dalam industri perfilman di Indonesia. Namun demikian tidak banyak naskah akademik yang secara langsung membahas penggambaran anak-anak dalam film anak-anak di Indonesia.

Heider (1991)(dikutip dalam Wibawa, 2010:11) menggambarkan “film anak” sebagai film tentang anak-anak walaupun tidak khusus ditujukan untuk anak-anak. Anak-anak merupakan karakter yang polos dan lugu, namun dalam beberapa film, karakter anak yang polos ini kemudian dikonstruksi oleh orang dewasa untuk menyuarakan pemikiran-pemikiran orang dewasa. Hal ini lah yang menimbulkan perdebatan ketika mendefinisikan film anak-anak, karena karakter anak-anak itu sendiri telah dikonstruksi oleh media massa.

Pada tahun 2015 munculah film yang berjudul “Salam dari anak – anak tergenang” karya sutradara Gilang Bayu Santoso dari tim Satu Lensa ISBI Bandung. Di film ini diangkat dari sudut pandang anak – anak sebagai *subject* film, melalui kisah – kisah Dila (tokoh dalam film) dengan teman – temannya yang suka bermain beraktifitas di kampung halamannya yaitu desa Cipaku. Film ini berusaha menyajikan perspektif anak-anak korban pembangunan waduk yang menenggelamkan 28 desa dan 5 kecamatan itu. Akibat pembangunan waduk lebih dari 11 ribu kepala keluarga terusir dari Jatigede. Termasuk 28 ribu anak usia sekolah, di antaranya Dila dan Rani yang menjadi tokoh dalam film tersebut.

Film salam dari anak – anak tergenang mengungkapkan suara anak – anak yang menjadi korban pembangunan waduk jatigede. Dilla sebagai tokoh dalam film, menceritakan kembali bagaimana kehidupan yang makmur di kampung tempat ia tinggal. Kehidupan Dilla dan kawan-kawannya dihantui oleh bayang-bayang bendungan yang akan menenggelamkan kampung halamannya. Namun, mereka berusaha tegar dan menggunakan sisa waktu mereka dengan sebaik-baiknya, untuk belajar, bermain, dan menghabiskan waktu bersama, yang membuat hubungan diantara mereka semakin erat, sebelum nantinya mereka akan terpisah. Melalui film ini mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan, ketakutan, kecemasan dan kesedihan. Bahkan mereka mencoba untuk memberikan solusi, untuk masalah yang mereka hadapi. Mereka berharap dunia tau, bahwa mereka masih ada dan ingin didengar.

Salam dari anak – anak tergenang juga menghadirkan lagu yang di lantunkan oleh anak – anak yang terancam kehilangan desanya yang di visualisasikan dalam tingkat pendidikan dari tiga jenjang sekolah yakni SD, SMP, dan SMA. Lagu tersebut menyuguhkan emosi dari anak – anak, mulai dari kenangan – kenangan yang mereka lalui di kampung halamannya masing – masing yang akan tergenang akibat pembangunan waduk jatigede.

gala-premiere sekaligus grand-event film digelar pada 19 November 2015 di Kampus ISBI Bandung. Sebelumnya, pada 19 September akan diputar di Padepokan Sunda Mekar, Desa Situraja Sumedang. Dan, 20 September dihelat di SDN Cipaku, Desa Cipaku. SDN Cipaku, sebuah institusi pendidikan yang dalam waktu dekat akan segera bertransformasi menjadi genangan air.

Melalui film dokumenter, penonton diajak untuk menerima data, fakta, pandangan, dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Namun realita yang direpresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji beberapa permasalahan, seperti : Bagaimana representasi anak – anak dalam film tersebut? Hingga ideologi apa yang melatar belakangi film tersebut?

Penelitian ini merujuk pada model semiotika John Fiske, yakni membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat mengkomunikasikan makna. Penelitian ini menggunakan studi semiotika dengan judul “Representasi anak-anak dalam film dokumenter Salam dari anak-anak tergenang karya Gilang Bayu Santoso”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana representasi anak-anak dalam film dokumenter “Salam dari anak-anak tergenang” karya Gilang Bayu Santoso.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui gambaran anak-anak di dalam film “salam dari anak-anak tergenang”.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian semiotika dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Film tentang anak-anak dalam lingkup sosial seperti “salam dari anak-anak tergenang” juga diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas (pembuat film) lain untuk mengembangkan karyanya dalam membuat film.

3. Secara Sosial

Peneliti ini berusaha mengungkap bagaimana anak-anak di representasikan dalam medium film yang berkembang di layar masyarakat.